

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI PENSIUN PADA KARYAWAN DI PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII UNIT USAHA BETUNG KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN

Fandi Ahmad, Ika Zenita Ratnaningsih

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ahmadsunarto22@gmail.com

Abstrak

Masa pensiun merupakan masa peralihan dari bekerja menjadi memiliki banyak waktu luang. Pensiun seringkali menimbulkan kecemasan karena individu sulit menyesuaikan diri dari bekerja menjadi tidak bekerja. Oleh karena itu karyawan perlu memiliki kemampuan bersikap fleksibel dan memaknai secara positif masa pensiun yang akan dihadapi, hal tercakup dalam kecerdasan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII Betung. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 105 karyawan masa persiapan pensiun yang bekerja di PT Perkebunan Nusantara VII Betung dengan rentang usia 50 sampai 55 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan Skala Kecerdasan Spiritual (40 aitem, $\alpha = 0,944$) dan Skala Kecemasan Menghadapi Pensiun (28 aitem, $\alpha = 0,920$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun ($r_{xy} = -0,724$; $p < 0,001$) yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kecemasan menghadapi pensiun. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan menghadapi pensiun sebesar 52,4%, sedangkan 47,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kata kunci: kecerdasan spiritual; kecemasan menghadapi pensiun; karyawan

Abstract

Retirement is a transitory time from work to free time. Retirement often create an anxiety because difficulties to adapt from work to be do not work. Because of that, the employees must have flexibility and can think positive about retirement, this is covered in spiritual intelligence. The aims of this research to know relationship between spiritual intelligence and anxiety to retirement of employees in PT Perkebunan Nusantara VII Betung. The subjects who involved in this research are 105 employee in retirement preparation programme who worked in PT Perkebunan Nusantara VII Betung with the span of age 50 to 55 years old. The selection of subject made by simple random sampling technic. Data collection use spiritual intelligence scale (40 aitem; $\alpha=0,944$) and anxiety to retirement scale (28 aitem; $\alpha=0,920$). The result indicate that hypothesis proposed in research is received, that is negative relation between spiritual intelligence with anxiety to retirement $r_{xy}=-0,724$; $p<0,001$ it means the higher of spiritual intelligence so anxiety to retirement is less. Spiritual intelligence give effective contribution of a fear to anxiety to retirement to 52,4% while 47,6% is affected by the others factor who do not measure in this research.

Keywords: spiritual intelligence; anxiety to retirement; employee

PENDAHULUAN

Masa pensiun adalah masa peralihan dari bekerja menjadi memiliki banyak waktu luang (Santrock, 2002). Suardiman (2001), mengungkapkan bahwa pensiun merupakan keadaan dimana pada umur tertentu organisasi mengatur untuk karyawannya berhenti dari pekerjaannya. Pensiun merupakan bagian tahapan perencanaan karier yaitu tahap akhir yang terfokus pada meninggalkan karir, meninggalkan kelekatan pada organisasi dan siap menghadapi masa pensiun. Menurut Beverly (dalam Hurlock, 2006), pensiun merupakan akhir dari seseorang melakukan pekerjaannya. Pensiun seharusnya membuat orang senang dan menikmati hari

tuanya, tetapi sebaliknya terkadang pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang sudah merasa cemas karena mereka tidak tahu kehidupan seperti apa yang akan dihadapi nanti. Kecemasan yang timbul ini dapat mempengaruhi karyawan dalam menghadapi pensiun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, Supriyono, & Ramli (2009), mengungkapkan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan akan timbul beberapa gejala psikis seperti gangguan perhatian dan konsentrasi, perubahan emosi, menurunnya percaya diri, timbul obsesi, serta tiadanya motivasi. Kecemasan menurut Chaplin (2011), merupakan perasaan campuran antara ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang. Kecemasan menghadapi pensiun sendiri menurut Fletcher dan Hansson (dalam Adams & Beehr, 2003), adalah ketakutan dan khawatir terhadap konsekuensi yang belum pasti, tidak terprediksi, dan berpotensi mengganggu karena masa pensiun yang akan segera datang. Aspek-aspek kecemasan menghadapi pensiun dari Fletcher dan Hansson (dalam Adams & Beehr, 2003), diantaranya adalah identitas dan integrasi sosial, penyesuaian sosial, antisipasi pengucilan sosial, dan kehilangan pertemanan.

Ratnasari (2009), mengemukakan bahwa individu yang akan menghadapi masa pensiun mengalami perubahan dari keadaan sibuk yang teratur, penghasilan yang cukup menjadi keadaan menganggur, penghasilan berkurang. Hal tersebut dapat menimbulkan goncangan mental. Goncangan ini akan terasa utamanya bagi karyawan yang mempunyai tanggungan keluarga seperti anak-anak yang masih kecil dan membutuhkan banyak biaya, sehingga akan pensiun merasakan beban hidup yang semakin berat.

Kecemasan menghadapi pensiun juga memiliki dampak negatif terhadap karyawan dan perusahaan. Hidayat dan Madarina (2011), dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kecemasan menghadapi pensiun yang dihadapi karyawan memiliki hubungan negatif dengan intensi dalam berwirausaha. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi karyawan tersebut dalam melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Kecemasan menghadapi pensiun yang dialami karyawan selain merugikan dan berdampak buruk pada karyawan tersebut juga berimbas pada perusahaan karena terdapat hubungan negatif antara kecemasan menghadapi pensiun dengan semangat bekerja pada karyawan, artinya semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin rendah semangat karyawan dan sebaliknya semakin rendah tingkat kecemasan semakin tinggi semangat kerjanya (Yuliarti & Mulyana, 2014).

Menurut Rosyid (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa pensiun, yaitu proses pensiun, pensiun secara sukarela atau pensiun secara dipaksa, perbedaan individu yang ditentukan oleh faktor kepribadian, perencanaan dan persiapan individu sebelum masa pensiun datang, dan situasi lingkungan. Setiap individu memiliki banyak sekali perbedaan mendasar salah satunya adalah perbedaan terkait kecerdasan yang merupakan faktor internal individu. Beberapa kecerdasan yang ada pada manusia adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketiga jenis kecerdasan tersebut adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Khususnya kecerdasan spiritual, karena jenis kecerdasan inilah yang mempunyai bobot sumbangan paling besar dibanding dengan kecerdasan yang lain (Agustian, 2001).

Kecerdasan spiritual pada dasarnya adalah kemampuan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2007). Menurut Sinetar (2000), kecerdasan spiritual merupakan pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempunyai manfaat yaitu menjadikan orang lebih kreatif, mampu mengatasi masalah dalam hidup yang mengakibatkan depresi, dapat menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal. Selain itu

kecerdasan spiritual juga menjadikan manusia yang apa adanya dan memberi potensi untuk terus berkembang. Kecerdasan spiritual dapat digunakan saat menghadapi masalah krisis yang membuat kita merasa kehilangan keteraturan diri dan mampu menghadapi pilihan dan realitas yang ada dan untuk mencapai kematangan pribadi (Zohar & Marshall, 2007). Aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007), diantaranya adalah bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki visi, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana mengenai hal-hal mendasar, menjadi pribadi mandiri.

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung merupakan salah satu Unit Usaha Di distrik Banyuasin dengan pegawai pada usia persiapan pensiun terbanyak, dimana Unit Usaha Betung memiliki karyawan yang berada pada usia pensiun sebanyak 47% dari keseluruhan karyawan pada tahun 2016. Berdasarkan pengambilan data awal terdapat perbedaan sikap karyawan dalam menghadapi pensiun, dimana beberapa merasa biasa saja menjelang pensiun sebaliknya bebrapa karyawan justru cemas ketika harus menghadapi pensiun.

Perbedaan kesiapan yang dialami karyawan tersebut ditengarai karena adanya perbedaan individual pada karyawan tersebut. Kecerdasan spiritual merupakan salah satu perbedaan individu yang diduga dapat membantu karyawan menghadapi kecemasan dalam masa pensiun yang berguna untuk mengelola kreativitas, tekanan, penyakit fisik, dan masalah psikis yang dimiliki seseorang, karena kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku seseorang dalam berespon. Kecerdasan spiritual dapat digunakan dalam masalah yang krisis dalam hidup seseorang (Zohar & Marshall, 2007). Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun. Semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin rendah kecemasan karyawan dalam menghadapi pensiun, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi kecemasan karyawan dalam menghadapi pensiun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang berkerja di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung, Banyuasin, Sumatera Selatan yang memasuki masa persiapan pensiun (usia 50-55 tahun) yang berjumlah 145 karyawan, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 105 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu skala Kecerdasan Spiritual (40 aitem, $\alpha = 0,944$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Zohar dan Marshall (2007), yaitu bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki visi, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan mengenai hal-hal mendasar, menjadi pribadi mandiri, sedangkan skala Kecemasan Menghadapi Pensiun (28 aitem, $\alpha = 0,920$) disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Fletcher dan Hansson (dalam Adams & Beehr, 2003), yang meliputi gejala integrasi sosial dan identitas, penyesuaian sosial, antipasi pengucilan sosial, dan kehilangan pertemanan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi (anareg) sederhana dengan menggunakan alat bantu program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) version 17.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan usia persiapan pensiun di PT Perkebunan Nusantara VII Betung ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan sebesar 52,4% kecemasan menghadapi pensiun, sedangkan sisanya yaitu 47,6% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Kecerdasan spiritual pada karyawan usia persiapan pensiun di PT Perkebunan Nusantara VII Betung mayoritas berada pada kategori tinggi. Kecerdasan spiritual yang tinggi menunjukkan bahwa karyawan usia persiapan pensiun tersebut memiliki penilaian yang tinggi pemaknaan hidup dan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki. Kecerdasan spiritual yang tinggi ini membuat para karyawan mampu untuk saling percaya, saling menghargai, dan saling menerima kelebihan serta kekurangan masing-masing sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Faribors, Fatemeh, & Hamidreza (2010), yang mendapati bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan hidup. Penelitian lain yang dilakukan Esfahani dan Najafi (2015), menemukan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh yang signifikan pada etika profesional karyawan. Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian Jain dan Meena (2013), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dengan penyesuaian diri seseorang. Sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang maka akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang merupakan salah satu syarat karyawan profesional. Pradono dan Purnamasari (2010), menyatakan bahwa penyesuaian diri ini memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan kecemasan menghadapi pensiun. Kecemasan menghadapi pensiun merupakan keadaan dimana muncul perasaan tidak nyaman pada diri individu yang menimbulkan ketegangan dimana membuat individu tidak bahagia, khawatir dan pesimis secara terus menerus, dan dapat pula disertai dengan gejala fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan masa persiapan pensiun di PTPN VII Unit Usaha Betung. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 52,4% kepada kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan masa persiapan pensiun di PTPN VII Unit Usaha Betung, sedangkan 47,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. A., & Beehr, T. A. (2003). *Retirement: reasons, processes, and results*. New York: Springer Publishing Company.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spritual (ESQ)*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Esfahani, S. T., & Najafi, A. (2015). The relationship between spiritual intelligence and professional ethics. *WALIA journal*, 31 (S3), 179-186.
- Faribors, B., Fatemeh, A., & Hamidreza, H. (2010). The relationship between nurse spiritual intelligence and happiness in Iran. *Procedia Sosial And Behavioral Sciences*, 5(28), 1556-1561.

- Hidayat, A. E., & Madarina, E. (2011). Correlation between anxiety to retirement with Entrepreneurial Intention amongst male workers. *International Entrepreneurship Forum, Tamkeen, Bahrain*, (pp. 1 – 12). Tamkeen, Bahrain: University of Essex.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jain, M., & Meena, S. (2013) A study of relationship of spiritual intelligence and adjustment of adolescents. *Indian Journal of Psychological Science*, 3(2), 12 - 16.
- Pradono, G. P., & Purnamasari, S. E. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada pegawai negeri sipil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. *Jurnal*. Diunduh dari : http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp/Agustus_2010_Santi-Esterlita-P.pdf. Pada tanggal 20 September 2015.
- Praseyta, E. E., Supriyono, Y., & Ramli, A. H. (2009). Dampak kecemasan pada atlet bola basket sebelum bertanding. Malang: Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal*. Diunduh dari :<http://psikologi.ub.ac.id/.../jurnal-dampak-kecemasan-pada-atlet-bola-basket-sebelum-bertanding.pdf>. Pada tanggal 03 Oktober 2015.
- Ratnasari, W. T. (2009). Perbedaan tingkat kecemasan menghadapi pensiun antara pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan di badan kepegawaian daerah Kota Ponorogo. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosyid, H. R. (2003). Pemutusan hubungan kerja: Masih kah mencemaskan?. *Buletin Psikologi*, XI (2), 95-106.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup* (edisi 5.). Jakarta: Erlangga.
- Sinetar, M. (2000). *Spiritual intelligence: Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran dini*. Jakarta: Gramedia.
- Suardiman, S. P. (2001). *Psikologi usia lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuliarti, V., & Mulyana, O. P. (2014). Hubungan antara kecemasan menghadapi pensiun dengan semangat kerja pada pegawai Pt. Pos Indonesia (Persero) Kantor Pusat Surabaya. *Character*, 3(2), 1-5.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan.